

BAB 5

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN.

Beberapa hal dari temuan studi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Status adat duan dan lolat dalam masyarakat di Olilit terdiri dari 3 yaitu: Ompakain, Udanain dan Empuain tetap ada dan diakui di Olilit. Ketiga status tersebut tidak mengalami perubahan baik dalam kurun waktu 1995-1999 maupun 2000-2004. Tidak berubahnya status tersebut dalam kurun waktu itu, karena secara sosiologis status itu adalah aspek yang statis dari struktur sosial masyarakat di Olilit. Namun demikian orang Olilit dalam kurun waktu 2000-2004 diperhadapkan dengan dimensi Politik, ekonomi dan birokrasi dalam memberikan penghargaan status yang baru sesuai dimensi-dimensi tersebut. Sehingga prestise adat bukan satu-satunya yang menjadi ukuran atas status sosial Duan dan lolat di Olilit.
- B. Penelitian ini menemukan bahwa: dalam kurun waktu 1995-1999 hanya terdapat 3 faktor yang berpengaruh dalam hubungan sosial duan dan lolat sekalipun pengaruhnya memiliki derajat yang berbeda-beda. Ketiga faktor tersebut adalah: faktor Konflik dan Perang, Faktor Birokrasi Formal dan Faktor Agama. Sedang dalam kurun waktu 2000-2004, selain ketiga faktor tersebut juga ditemukan ada pengaruh faktor Teknologi dan kegiatan Politik Praktis yang terjadi terutama dalam proses pemilihan kepala daerah.
- C. Keberadaan kabupaten MTB yang ibukotanya di Saumlaki juga memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit terutama dalam kurun waktu 2000-2004.
- D. Telah terjadi perubahan dalam peran-peran adat berdasarkan status yang dimiliki baik oleh duan maupun lolat, peran dalam pemilihan jodoh, peran dalam hal pembayaran harta adat dan peran dalam fungsi perlindungan (sistem Arin dan Sistem pembuatan Tais sebagai simbol pengikat

hubungan sosial duan dan lolat). Ternyata dalam 2 kurun waktu tersebut ditemukan derajat perubahan yang berbeda pula. Dan hal itu juga berpengaruh terhadap hubungan sosial duan dan lolat di Olilit. Perhatikan tabel.1.5. berikut:

Tabel.1.5. Dimensi Hubungan Sosial Duan dan Lolat serta Tingkatan Perubahan Dalam Kurun Waktu penelitian

No	Dimensi Hubungan Sosial Duan Dan Lolat	Tingkat Perubahan					
		1995-1999			2000-2004		
		Tdk	Sedi- kit	Ba- nyak	Tdk	Sedi- kit	Ba- nyak
1	Status Adat: - Ompakain - Udanain - Empuain	✓ ✓ ✓	- - -	- - -	✓ ✓ ✓	- - -	- - -
2	Peranan: - Menentukan Jodoh - Membayar Harta Adat - Sebagai Pelindung: . Sistem Arin . Pambuatan Tais	✓	✓ - ✓ ✓	- - - -	- - - -	- - - -	✓ ✓ ✓ ✓
3	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: - Konflik Dan Perang - Aturan Birokrasi Formal - Agama - Faktor Praktek politik - Faktor Teknologi	✓ - - - - -	- ✓ ✓	- - - - -	- - - - -	✓ - ✓	✓ - ✓ ✓ ✓

Sumber: Hasil analisis

- Dimana 4 peran adat yang dimiliki duan dan lolat dalam kurun waktu 2000-2004 menunjukkan tingkatan perubahan yang besar dan menyeluruh dalam proses hubungan sosial duan dan lolat.
- Perubahan peran adat dalam hubungan sosial duan lolat dalam hal pembayaran harta dapat dibuktikan oleh adanya tutup matan dan tutup tabun.

E. Dan berdasarkan tabel. 1.5. di atas memperlihatkan bahwa: ada 3 faktor utama yang berpengaruh dalam perubahan hubungan sosial duan dan lolat yakni:

- Faktor Konflik dan Perang tidak berpengaruh dalam kurun waktu 1995-1999 dan ada “sedikit” pengaruh dalam kurun waktu 2000-2004.
- Faktor Aturan Birokrasi Formal. Tahun 1995-1999 sedikit saja berpengaruh, karena sistem birokrasi pada tingkat kecamatan. Tahun 2000-2004, faktor ini menjadi salah satu faktor penting dan berpengaruh dalam perubahan hubungan sosial duan dan lolat.
- Sedangkan Agama juga menjadi faktor yang turut berpengaruh dalam proses perubahan hubungan sosial duan dan lolat, walaupun perubahannya tidak sebesar faktor aturan birokrasi formal pada tahun 2000-2004.
- Disamping faktor perkembangan teknologi baik teknologi transportasi maupun teknologi komunikasi serta faktor pelaksanaan praktek politik praktis juga berpengaruh dalam perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit MTB.

5.2. SARAN-SARAN.

Beberapa saran atau rekomendasi dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Berbagai kebijakan pada tingkat lokal belum menyentuh substansi perubahan hubungan sosial duan dan lolat, sehingga perlu direncanakan satu kebijakan dan langkah kongkrit untuk mempraktekkan peranan-peranan adat pada propinsi yang tepat. Contoh: Kebijakan rekrutmen CPNS jangan menggunakan pendekatan “Hubungan Sosial Duan dan Lolat”, sebab hal itu lebih menyerupai bentuk KKN. Perlu dibedakan secara jelas mana urusan yang merupakan bagian dari domain public dan mana yang merupakan bagian dari domain privat.
2. Sebaliknya perlu di uji coba agar fungsi-fungsi koordinatif dalam hubungan sosial duan lolat dapat diterapkan dalam praktek kehidupan moderen sekarang. Misalnya; sistem ARIN dapat dialihkan fungsi koordinatifnya pada sector-sektor informal (seperti buruh pelabuhan atau

tukang-tukang ojek) agar wibawa adat yang tetap menghargai kedamaian dan ketenangan bisa tetap dirasakan.

3. Diperlukan pembinaan secara khusus bagi para penenun Tais, baik dalam aspek managerial maupun pembinaan dalam aspek teknik menenun serta bantuan modal usaha.
4. Sudah saatnya Pemda dan lembaga agama duduk bersama untuk merumuskan kebijakan-kebijakan praktis apa yang sesegara mungkin dapat menjawab tantangan perubahan hubungan sosial duan dan lolat di Olilit yang sampai sampai saat ini masih mencari bentuk kemana perubahan itu hendak diarahkan, sehingga pengaruh dari dua institusi tersebut (birokrasi formal dan agama) menjadi stimulus ke arah perubahan yang lebih progress.

